

Sekolah sebagai tempat bagi anak melakukan kegiatan belajarnya. Tujuan terpenting sekolah adalah memberi pertolongan bagi anak untuk dapat mendidik dirinya sendiri.²² Sekolah merupakan tempat membentuk pribadi dan mempersiapkan kehidupan dewasa anak sehingga dapat berintegrasi dalam masyarakat. Sekolah bagi anak tunagrahita merupakan tempat anak dapat berkembang, lingkungan yang memelihara kebiasaan-kebiasaan dan kegiatan belajarnya untuk dapat menjalankan seluruh kehidupannya serta menghambat pertumbuhan dan kebiasaan yang tidak diinginkan.²³ Maka kualitas sebuah sekolah dapat dilihat dari kapasitasnya untuk mencapai tujuan tersebut.

Pencapaian tujuan sekolah dengan menyadari hal yang mendasar dari sekolah.

*The institutions of learning must have in its mind – must have in its sense – the realm of spaces which are good for learning...*²⁴

Hal mendasar yang harus dimiliki oleh sekolah adalah dengan menyadari adanya ruang yang baik untuk belajar.

Sekolah Luar Biasa harus merespon kebutuhan dan kemampuan dari setiap unsur di dalamnya. Sebagai wadah pendidikan formal bagi anak tunagrahita, Sekolah Luar Biasa harus diperhitungkan asas aksesibilitasnya maka anak juga punya hak yang sama untuk dapat mengoperasikan dan menggunakan dengan mudah fasilitas yang ada.²⁵ Asas aksesibilitas tersebut antara lain :

1. KEMUDAHAN, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
2. KEGUNAAN, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.

²² Neil Postman & Charles Weingartner, *The School Book: For people who want to know what all about hollering is about* (New York: Delacorte Press, 1973) .h 17.

²³ Stella, *op.cit.*,

²⁴ Louis Kahn, *Talk at the Conclusion of Otterlo Congress* (Stuttgart Karl Kramer Verlag, 1961), h 206.

²⁵ Persyaratan khusus Sekolah Luar Biasa.

[Http://www.ditplb.or.id](http://www.ditplb.or.id)

3. KESELAMATAN, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
4. KEMANDIRIAN, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.



THE REECE SCHOOL, NEW YORK (PLATT BYARD DOVEL WHITE)²⁶

The Reece School adalah sekolah dasar program khusus bagi anak usia 5 sampai 13 tahun, yang bermasalah dalam psikologi dan memiliki keterbatasan dalam belajar, keterbatasan mental atau keterbatasan dalam berbicara dan berbahasa. Sekolah ini memusatkan lingkungan dalam kemampuan sosial untuk menolong siswa mencapai keberhasilan pertumbuhan pada saat mereka ada di dalam kelas, sekolah, individu dalam sebuah masyarakat dan anggota dalam sebuah keluarga. The Reece School menyediakan lingkungan sekolah yang mendukung dan menciptakan suasana agar semua siswa dapat dan merasa berhasil.

Sekolah ini merupakan sebuah sekolah yang dirancang dengan pendekatan pendidikan dan terapi yang dibutuhkan anak dalam pencapaian kreativitas dan kemampuan sosial anak. Selain ruang teori, sekolah menyediakan ruang kreativitas anak dalam bidang musik, drama dan seni. Tersedianya ruang terapi juga merupakan bagian penting dalam melatih dan mengembangkan keterbatasan mereka.



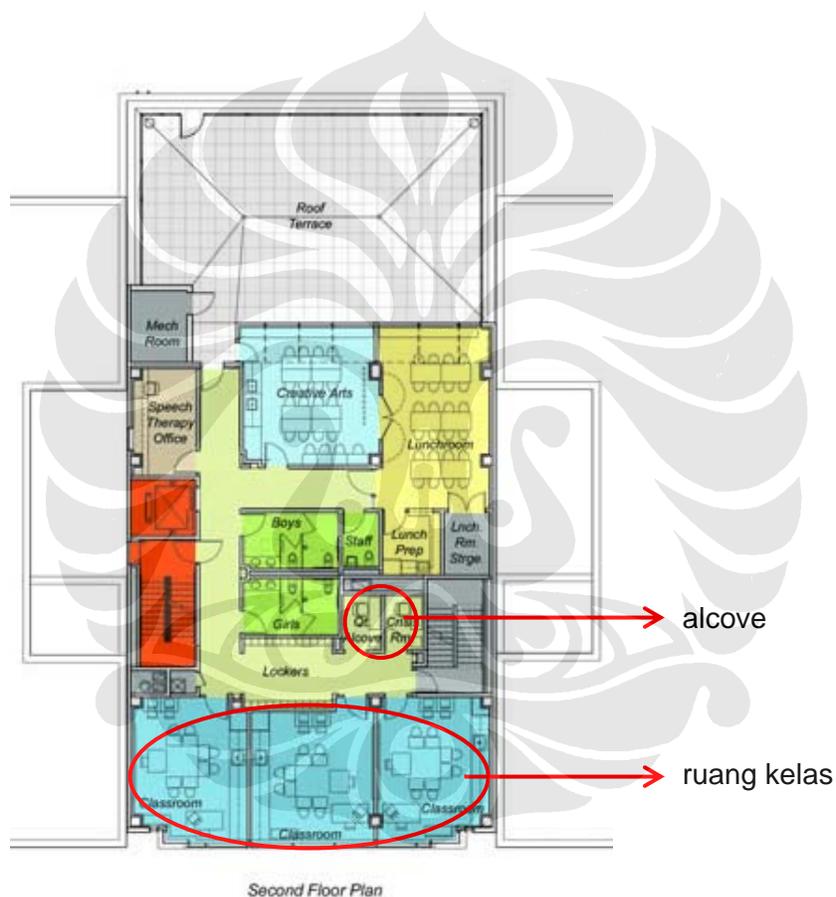
sumber : www.reeceschool.org

Bangunan ini menampilkan tampak menarik dengan penggunaan kaca berbagai warna²⁷. Kaca-kaca berwarna yang berorientasi ke arah selatan membiarkan cahaya matahari masuk ke dalam ruang kelas. Warna-warna yang dihasilkan memberikan pengalaman ruang yang berbeda pada tiap kelasnya. Warna-warna ini juga merangsang kreativitas anak pada saat kegiatan belajar berlangsung dalam kelas.

²⁶ www.reeceschool.org, 27 Mei 2008.

²⁷ Building types study – Schools K-12
www.architecturalrecord.com, 27 Mei 2008.

Selain ruang bersama, sang arsitek juga menyediakan ruang-ruang yang mengakomodasi guru dan anak dengan memperhatikan kebutuhan akan ruang pribadi. Hal ini terlihat dari keberadaan ruang terapi anak dan *alcoves*. *Alcoves* merupakan sebuah ruang yang memberikan pilihan kepada satu atau dua orang dalam sebuah kelompok untuk menyendiri di tempat yang sama²⁸. Dalam ruang ini siswa dapat memiliki ruang pribadi untuk mencapai konsentrasi dan masih dalam pengawasan guru.



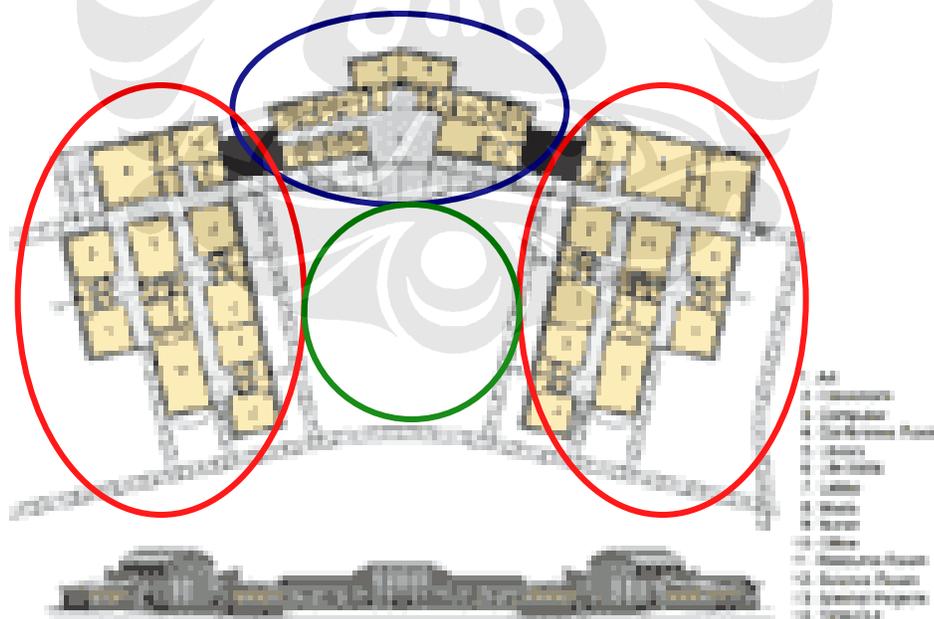
sumber : www.reeceshool.org

Sekolah ini merupakan sekolah dengan ruang-ruang yang memberikan rasa pencapaian pribadi anak dengan memperhatikan kebutuhan anak sebagai individu dan sebagai kelompok. Dengan demikian mempersiapkan anak untuk masuk ke tengah-tengah masyarakat dengan kemampuan yang mereka miliki.

²⁸ Christopher Alexander *et.al.*, *A Pattern Language* (New York: Oxford University Press,1977), h 179.

THE GREEN CHIMNEYS SCHOOL (PERKINS EASTMAN ARCHITECTS)²⁹

Sekolah ini dirancang berdasarkan konsep sekolah sebagai sebuah kota kecil. Kota bagi anak usia 6 sampai 15 tahun dengan keterbelakangan mental. Sekolah ini mencakup pendidikan, kegiatan industri, kegiatan perdagangan, kegiatan sehari-hari dan kegiatan rumah. Dengan mencampur semua itu dalam satu lingkungan terjadi simulasi dari kehidupan sebenarnya yang nanti akan dihadapi anak. Dalam sekolah ini anak dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi dan bagian dari masyarakat. Sekolah ini merupakan institusi unik yang memiliki filosofi bahwa dengan memberikan tanggung jawab memelihara binatang, bertani dan berladang, anak dengan keterbelakangan mental akan memperoleh kepercayaan diri dan belajar bagaimana memercayai dan mencintai.



sumber : www.greenchimneys.org

- fasilitas administrasi
 - fasilitas kegiatan pendidikan
 - ladang pertanian
- ²⁹ www.greenchimneys.org, 27 Mei 2008.



sumber : www.reeceschool.org

Sekolah dirancang dengan bangunan administrasi di pusat dan ruang-ruang kelas di kedua sisinya. Terdapat koridor yang menghubungkan ketiga bangunan utama ini, yang juga merupakan serambi untuk menikmati pemandangan ruang hijau di tengah. Bangunan-bangunan yang ada dirancang dengan skala dan massa yang kontekstual dengan site. Hubungan antara ruang dalam dan ruang luar – alam dan ruang kelas – terpadu melalui penggunaan jendela besar, yang memberikan sensasi pandangan luas seluruh ladang pertanian.

Green Chimneys School menyediakan ruang-ruang untuk kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Dua bangunan ruang kelas juga menyediakan perpustakaan, ruang keterampilan, ruang pengetahuan dan ruang serbaguna. Ruang-ruang sirkulasi dan ruang-ruang terbuka yang ada, serta ladang pertanian yang merupakan pusat dari sekolah dapat menjadi ruang untuk dapat melakukan berbagai macam kegiatan. Selain itu juga terdapat ruang-ruang terapi bagi perkembangan mental anak.

Kombinasi keseluruhan ruang dalam lingkungan sekolah memberikan suatu pengalaman ruang bagi anak. Seperti yang dikatakan oleh sang arsitek sendiri, sekolah ini tidak hanya menjadi ruang tempat anak belajar, tetapi juga tempat anak hidup.



V.1 SLB DHARMA ASIH, DEPOK

Lokasi : Jl. Bangau Raya

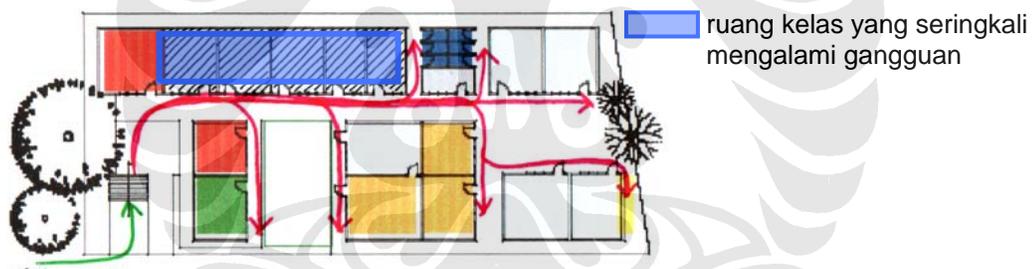
Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Depok, merupakan sekolah yang melayani anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan anak tunarungu. Pagi hari merupakan waktu belajar bagi anak tunagrahita ringan dan sedang, sedangkan pada siang harinya merupakan waktu belajar bagi anak tunarungu. Namun pada hari-hari tertentu, seperti hari nasional atau hari ulang tahun yayasan, kegiatan anak tunagrahita dan anak tunarungu dilakukan secara bersamaan. Tingkatan bagi anak tunagrahita mulai dari TKLB (Taman Kanak-kanak Luar Biasa) sampai dengan pasca SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Sampai pada tahun ajaran 2008/2009, sekolah ini memiliki 126 anak tunagrahita ringan dan 70 anak tunagrahita sedang.

Ruang-ruang kelas digunakan bersama oleh anak tunagrahita dan anak tunarungu, hanya saja berbeda waktu belajarnya. Selain ruang-ruang kelas, terdapat beberapa fasilitas lainnya seperti ruang tekstil untuk tunagrahita dan ruang kesenian untuk para tunarungu. Fasilitas bagi anak tunagrahita berada di lantai satu, dan fasilitas bagi anak tunarungu berada di lantai dua. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan ruangan, pihak sekolah telah melakukan penambahan ruangan pada bagian belakang sekolah.



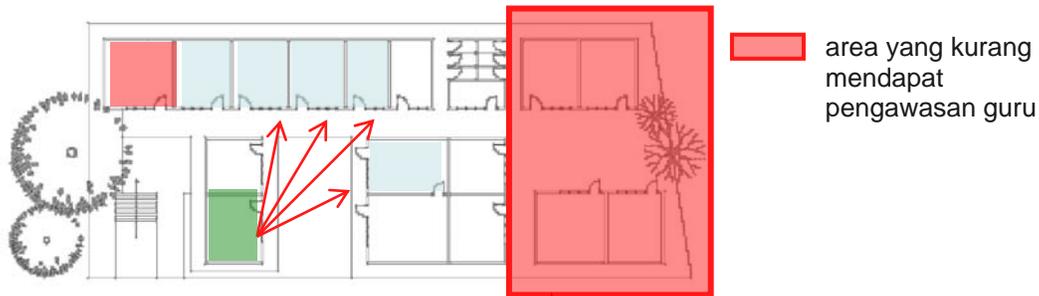
Bangunan SLB Dharma Asih tidak memiliki zoning yang jelas. Tidak terdapat batasan yang jelas area yang tidak boleh dimasuki oleh orang tua dan pengantar. Selain itu tidak terfasilitasinya ruang tunggu bagi orang tua maupun pengasuh. Hal ini menyebabkan area belajar mengajar khusus bagi para anak didik dan guru, kini juga menjadi ruang bagi orang tua dan pengasuh yang menunggu. Saya mengamati kondisi ini mengganggu konsentrasi anak yang sedang mengikuti kegiatan belajar.

Konsentrasi anak dalam kelas juga dapat terganggu dengan lalu lalangnya guru maupun anak lain. Hal ini dapat terjadi karena untuk mencapai ruang satu ke ruang yang lainnya harus melewati ruang-ruang kelas yang ada. Saya berulang kali mengamati bahwa kondisi ini sangat mengganggu anak yang sedang belajar dalam kelas. Kekurangmampuan untuk berkonsentrasi mengakibatkan sirkulasi orang di depan kelas menjadi gangguan yang berarti bagi mereka.



Gambar sirkulasi orang di dalam sekolah

Bagi staf pihak sekolah tunagrahita, terdapat 1 ruang guru dan 2 ruang kepala sekolah, SLB-C (Tunagrahita tingkat rendah) dan SLB-C1 (Tunagrahita tingkat sedang). Salah satu sisi ketiga ruangan ini memiliki bukaan ke arah pintu gerbang utama. Dengan demikian, terciptanya satu kontrol bagi keluar masuknya anak didik, guru, pegawai dan orang luar yang berkepentingan. Sebelum penambahan ruang di belakang, posisi ruang guru dapat memantau seluruh lingkungan sekolah. Namun penambahan ruang tersebut mengakibatkan guru tidak dapat dengan maksimal mengawasi ruang belakang.



Gambar jangkauan pemantauan guru terhadap ruang kelas

Menurut hasil pengamatan, saya melihat bahwa kegiatan belajar anak didik terpusat di ruang kelas. Ruang kelas menjadi ruang utama bagi anak-anak dan tenaga pengajar SLB Dharma Asih ketika mereka ada di dalam lingkungan sekolah. Sebagian besar waktu mereka di sekolah dihabiskan di dalam kelas, baik dalam kegiatan belajar ataupun kegiatan lainnya, seperti bermain dan istirahat.



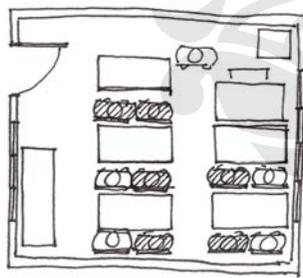
Anak yang sedang menghabiskan waktu istirahat di dalam kelas.

sumber : dokumen pribadi

Dari data yang berhasil dikumpulkan, kapasitas Sekolah Luar Biasa Dharma Asih telah mengalami *over-capacity* sampai 136 % di mana kapasitas maksimal 144 anak terisi sampai 196 anak. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan ruang kelas di beberapa kelas yang melebihi kapasitas. Selain itu tidak terpenuhinya ruang dengan jumlah anak yang ada, mengharuskan penggabungan beberapa tingkatan menjadi satu di dalam kelas yang sama. Saya mengamati kondisi ini mengakibatkan kurangnya konsentrasi anak

pada saat kegiatan belajar berlangsung. Kondisi ini memicu perilaku tertentu pada anak seperti tidur, main bersama teman yang lain ataupun jalan keluar kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

Di dalam ruang kelas terdapat ruang kegiatan bagi anak dan ruang kegiatan bagi guru. Setiap anak memiliki ruang kegiatannya masing-masing yang terwujud dalam sebuah meja yang digunakan bersama satu teman yang lainnya, sebuah bangku dan ruang yang ada diantaranya. Dalam ruang kegiatannya mereka, anak dapat melakukan berbagai kegiatan seperti menulis, membaca, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan kerajinan tangan dan sebagainya. Namun kegiatan ini hanya dilakukan dengan posisi duduk. Anak dapat berpindah tempat bila perlu, misalnya mengerjakan tugas di papan tulis depan, berjalan ke tempat guru ataupun ke tempat teman yang lain. Sedangkan guru memiliki ruang kegiatan yang lebih luas dari ruang kegiatan anak-anak. Selain berada pada meja dan bangkunya, guru dapat berjalan mengelilingi kelas untuk mengamati setiap anak. Namun kondisi kelas yang demikian tidak dijumpai pada seluruh ruang kelas di sekolah ini. Sebagian besar ruang kelas yang terisi melebihi kapasitasnya, tidak memberikan ruang lebih untuk dapat berkegiatan di luar meja dan bangku mereka masing-masing, baik pada ruang kegiatan anak maupun guru.



tingkat partisipasi anak dalam kelas

tingkat partisipasi tinggi

Di dalam kelas semua anak menghadap ke arah yang sama, yaitu ke arah guru yang berada di depan kelas. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari penyusunan perabot yang ada di dalam kelas. Posisi ini memungkinkan terjadinya komunikasi baik verbal maupun visual antara guru dan anak. Anak dan guru dapat saling melihat dan saling mendengarkan. Posisi ini sangat menguntungkan bagi guru, agar dapat memperhatikan setiap anak dengan baik.

Namun dengan posisi demikian, anak terus menerus menghadap ke guru yang sedang menerangkan pelajaran di depan kelas. Posisi ini memengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung di dalam kelas. Anak yang berada pada deretan depan dan tengah cenderung lebih aktif dibandingkan dengan anak yang berada pada deretan belakang.

Posisi anak yang menghadap ke arah yang sama memungkinkan anak bekerja secara individu tanpa adanya interaksi dengan anak yang lain. Posisi ini baik dengan tujuan semua anak mendengarkan dan memerhatikan guru yang sedang menerangkan. Namun posisi ini tidak memungkinkan anak belajar dalam kelompok kecil maupun besar. Anak hanya memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan seorang anak lain yang duduk bersama dalam satu meja. Dengan posisi ini meminimalkan kesempatan anak untuk dapat bekerjasama dengan anak yang lain di dalam kelas. Untuk dapat bekerja dalam kelompok, posisi meja dan kursi harus disusun sedemikian rupa. Namun minimnya ruang gerak dalam kelas, tidak memungkinkan perubahan posisi perabot-perabot yang ada di dalam kelas. Terbatasnya ruang gerak juga memengaruhi gerak guru dalam membantu siswa yang kesulitan memahami pelajaran. Dengan demikian anak dibiarkan terus menerus gagal dalam memahami apa yang sedang dipelajari.

Ruang kelas yang ada tidak menyediakan tempat bagi siswa yang memerlukan konsentrasi lebih untuk bekerja namun tetap dalam pengawasan guru dalam kelas. Saya melihat jika salah satu anak kehilangan konsentrasi belajar dan gagal memahami apa yang sedang dipelajari, ia akan memengaruhi dan mengganggu anak yang lain. Pada situasi seperti ini guru akan sulit mengendalikan kelas. Menurut saya, ruang kelas tidak memberikan pilihan kepada anak untuk dapat bekerja sendiri untuk mendapatkan konsentrasi yang lebih maupun bekerja bersama anak yang lain.

Obyek-obyek belajar yang ada di dalam kelas juga terbatas pada obyek yang mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti meja, kursi, papan tulis dan lemari penyimpanan. Tidak terdapat obyek-obyek belajar yang memberi kesempatan siswa untuk lebih mendalami, memahami serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

Ruang kelas yang digunakan anak dan guru dalam kegiatan belajar tidak hanya membatasi kegiatan belajar tersebut, namun juga tidak memperkaya pengalaman ruang bagi anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang ini. Ruang-ruang kelas dalam sekolah ini memiliki tipe yang sama untuk semua tingkatan, baik dari TKLB sampai dengan SMALB. Perbedaan hanya terlihat pada beberapa perabot yang ada. Pengalaman ruang yang sama diperuntukkan bagi semua anak di sekolah dengan

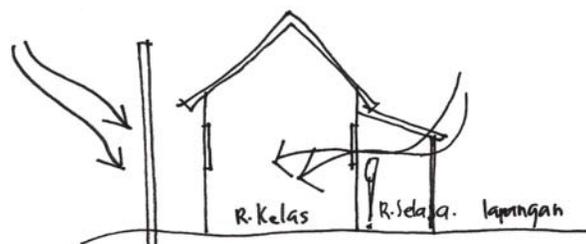
tingkat intelegensi yang berbeda. Dengan demikian anak tidak mendapat kesempatan untuk memperkaya pengalamannya seiring dengan perkembangan tingkat intelegensinya. Pengalaman anak akan ruang mempengaruhi kemampuan spasial anak.



sumber : dokumen pribadi

ruang kelas bagi anak tingkat
SDLB, SMPLB dan SMALB

Secara umum, kenyamanan suhu cukup baik. Hal ini dikarenakan adanya pohon-pohon besar di sekeliling sekolah dan bukaan yang cukup besar di kedua sisi sehingga tercipta ventilasi silang. Tinggi plafon 4,00 m dari lantai menyebabkan volume udara di ruangan cukup. Kualitas penerangan alami dalam kelas-kelas SLB Dharma Asih kurang baik. Penerangan alami hanya masuk melalui bukaan sepanjang sisi lapangan upacara, karena sisi yang lainnya terhalangi oleh tembok sekolah dasar. Penerangan yang tidak merata pada keseluruhan ruang kelas ini menyebabkan dibutuhkan penerangan buatan dalam ruang pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung. Posisi bukaan yang terletak 1,5 m dari permukaan lantai, menghalangi pandangan siswa ke luar ruangan. Hal ini membantu konsentrasi siswa pada saat kegiatan belajar di dalam kelas.



gambar sirkulasi pengaliran udara
dalam kelas

Selain ruang kelas terdapat ruang lain untuk tempat kegiatan belajar, seperti perpustakaan dan ruang keterampilan. Keberadaan kedua ruang ini ditengah lingkungan sekolah memberikan kemungkinan besar untuk anak dapat menggunakannya. Di perpustakaan, seharusnya anak dapat lebih bebas melakukan kegiatan belajarnya sendiri maupun berkelompok. Namun kecilnya dimensi ruang yang hanya dapat menampung beberapa anak serta ketiadaan pengawasan guru untuk membantu anak belajar, menyebabkan ruang ini jarang digunakan.

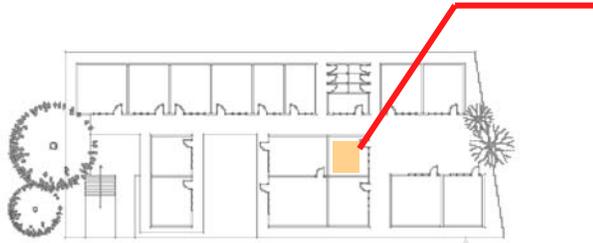


ruang perpustakaan yang jarang digunakan



sumber : dokumen pribadi

Keterampilan tekstil merupakan salah satu kemampuan yang diberikan bagi siswa SMALB dan pasca SMALB. Di dalam ruang ini anak mendapatkan kesempatan untuk langsung mempraktekkan apa yang dipelajarinya dengan bimbingan guru. Anak SMALB dapat menggunakan ruang keterampilan ini sesuai dengan waktu pelajaran yang telah ditentukan, sedangkan anak pasca SMALB dapat menggunakan ruang ini kapan saja ketika ruang ini tidak dipakai. Ruang praktek seperti ini menjadi penting bagi anak tunagrahita untuk membekali dirinya dengan kemampuan sebelum terjun ke dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, hanya terdapat satu ruang praktek seperti ini, sehingga hanya sebagian kecil anak yang mendapat kesempatan belajar di ruang ini.



ruang keterampilan tekstil



sumber : dokumen pribadi

Kegiatan belajar tidak hanya dapat dilakukan dalam ruang kelas, ruang perpustakaan maupun ruang praktek. Kegiatan belajar juga dapat dilakukan pada saat bermain, berolahraga, atau pada saat berkumpul dengan anak-anak lainnya. Anak dapat melakukan kegiatan itu di lapangan upacara yang tersedia maupun di selasar-selasar yang ada di sepanjang deretan ruang kelas. Namun pada kenyataannya ruang-ruang ini tidak digunakan sebagai ruang kegiatan belajar anak. Lapangan upacara hanya digunakan pada saat upacara maupun olahraga, selebihnya ruang ini tidak terpakai. Selasar-selasar hanya sebatas sebagai ruang sirkulasi antara anak, guru dan orangtua.

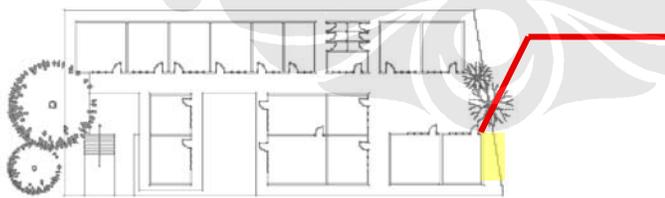
Saya mengamati sebenarnya ruang-ruang ini berpotensi sebagai ruang untuk kegiatan belajar anak. Anak dapat berkumpul bersama anak lainnya, membentuk kelompok, bermain dan belajar di selasar yang ada. Selasar dapat menjadi ruang anak bersosialisasi dengan anak lainnya. Begitu juga dengan lapangan upacara yang dapat digunakan pada saat bermain bersama maupun kegiatan fisik lainnya. Kegiatan ini tidak dibatasi oleh tingkatan intelegensi anak. Hal tersebut dapat memacu anak untuk dapat berkontribusi dengan kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan demikian anak menyadari keberadaannya sebagai makhluk sosial.



sumber : dokumen pribadi

lapangan upacara dan selasar yang berpotensi sebagai ruang kegiatan belajar

Potensi berikutnya yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar adalah adalah kantin. Di ruang ini anak dapat berkomunikasi dengan anak lain sambil menyantap makanan dan beristirahat. Namun pada kenyataannya, kantin sekolah tidak direncanakan keberadaannya. Posisinya di pojok sekolah dan tidak dapat memfasilitasi siswa untuk berinteraksi di dalamnya.



kantin sekolah yang berpotensi sebagai ruang interaksi anak

sumber : dokumen pribadi

Kondisi WC bersih, namun terkadang anak-anak lupa membersihkan setelah menggunakannya. Posisi bak mandi memang bersebelahan dengan kakus namun

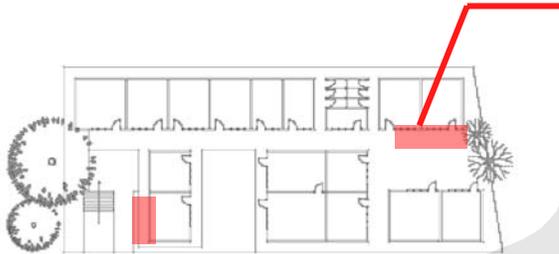
terpisah oleh dinding. Sedangkan di setiap kakus tidak disediakan lengkap ember dan gayung, hanya di beberapa kakus saja. Untuk membersihkan kotoran, terkadang anak harus melewati batas dinding untuk mengambil gayung di kakus atau di bak mandi. Saya mengamati kurangnya privasi di WC anak. Terkadang proses pembersihan harus dilakukan dengan perjalanan lintas ruangan atau merapikan pakaian di luar WC sehingga tidak ada lagi privasi. Pemisahan antara WC pria dan wanita pun tidak ada, sehingga sangat berbahaya bagi perkembangan mental anak dan remaja. Tidak terdapat ventilasi pada setiap WC menyebabkan tidak terjadinya penghawaan yang baik. Selain itu WC pada sekolah ini tidak didisain khusus untuk anak yang menggunakan kursi roda, sehingga dalam penggunaannya anak yang menggunakan kursi roda harus meminta bantuan orang lain. WC guru terpisah dengan anak, yang berada tepat dibelakang WC anak.



sumber : dokumen pribadi

WC guru dan anak

Ruangan khusus bagi para orang tua dan pengasuh untuk menunggu tidak tersedia, sehingga orang tua dan pengasuh masuk ke area belajar. Keberadaan mereka ini mengganggu kegiatan belajar anak-anak. Saat ini terdapat dua area tempat menunggu anak satu di dalam dan satu di luar kawasan sekolah. Area ini hanya dilengkapi oleh beberapa buah kursi. Area diluar kawasan sekolah, keberadaannya tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar, berbeda halnya dengan yang berada di dalam sekolah. Area ini berada pada selasar tepat di depan ruang kelas, sehingga sangat mengganggu konsentrasi belajar anak.



sumber : dokumen pribadi

area tunggu anak
yang berada pada selasar-selasar
ruang kelas

Akses dalam lingkungan sekolah SLB Dharma Asih kurang memberikan kenyamanan bagi anak, khususnya bagi pengguna kursi roda. Untuk melintasi tangga yang berada di depan pintu masuk utama, orang tua atau pengasuh harus menggendong anaknya. Menurut saya, dari sisi psikologis kondisi ini tidak baik bagi siswa karena membiarkan mereka untuk terus bergantung kepada orang lain.



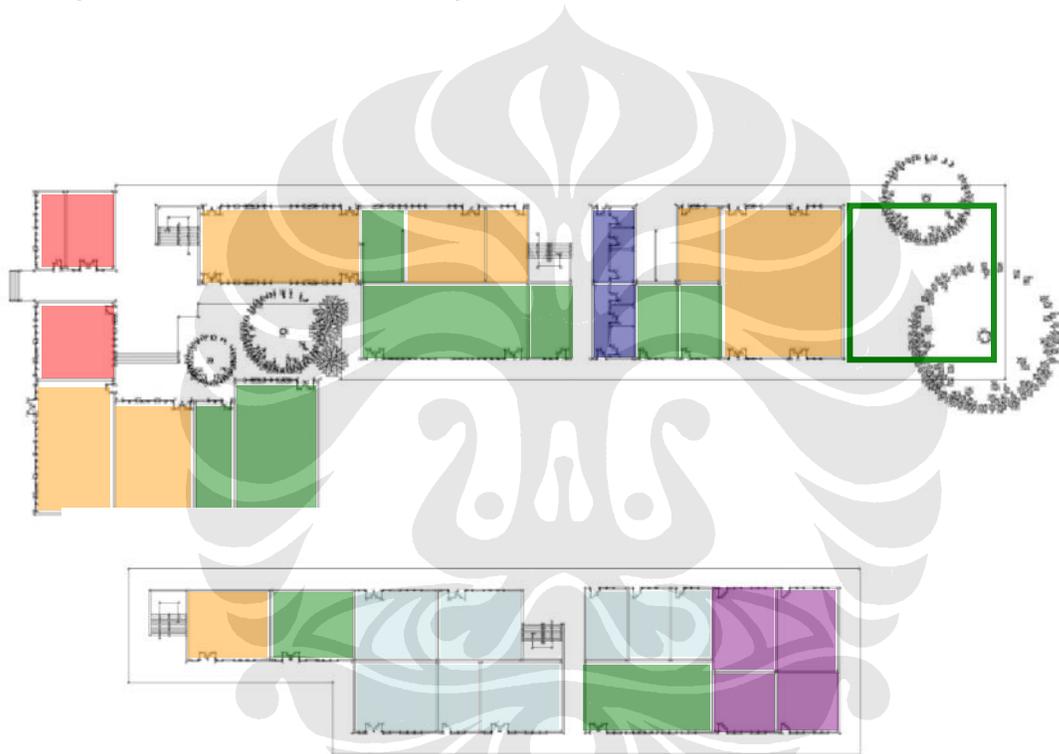
sumber : dokumen pribadi

tangga menuju kawasan sekolah
yang tidak memperhatikan
pengguna kursi roda.

V.2 SLB Asih Budi II, JAKARTA TIMUR

Lokasi : Jl. Pendidikan, Duren Sawit

Sekolah Luar Biasa Asih Budi II, merupakan sekolah yang melayani anak tunagrahita ringan. Tingkatan anak tunagrahita disekolah ini dari SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) sampai pasca SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Sampai pada tahun ajaran 2008/2009, sekolah ini memiliki 24 anak tingkat SMPLB, 26 anak tingkat SMALB, dan 29 anak tingkat pasca SMALB.

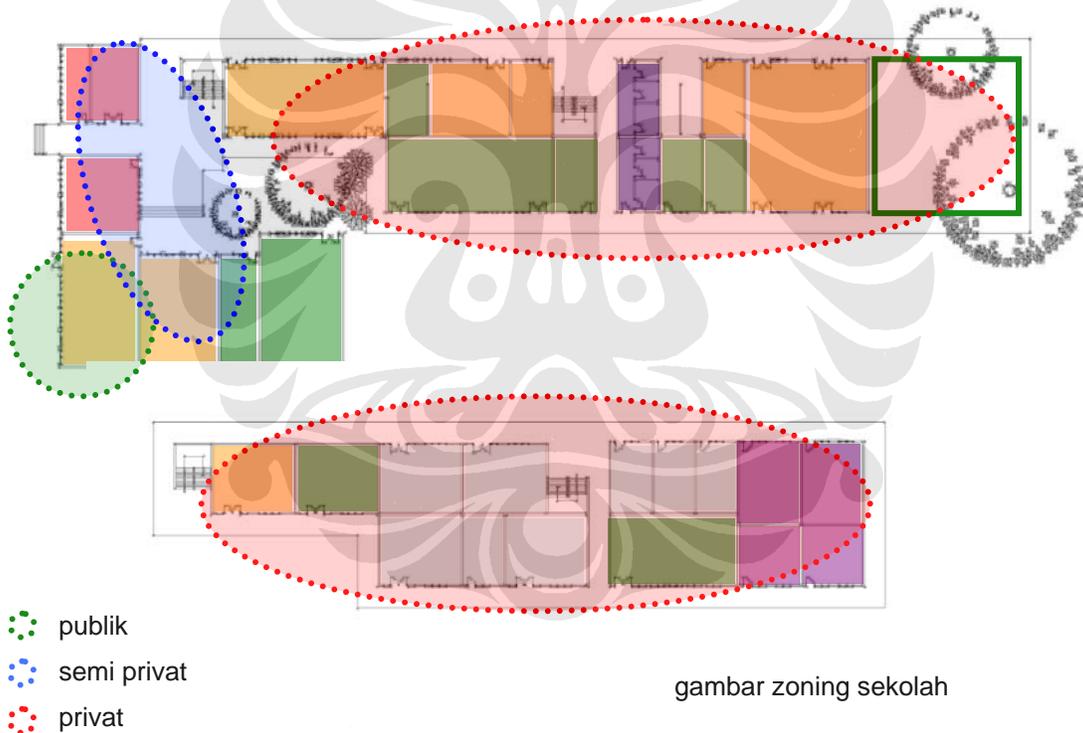


Denah lantai 1 dan lantai 2
Sekolah Luar Biasa Asih Budi II

Keterangan :

- Ruang Kelas
- Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Guru
- Ruang Keterampilan
- Fasilitas
- Ruang Terapi
- WC
- Lapangan Upacara

Zoning sekolah terbagi menjadi 3, zoning publik, zoning semi privat dan zoning privat. Zoning publik meliputi ruang tunggu orang tua dan pengantar serta ruang pameran. Zoning semi privat meliputi ruang administrasi, ruang guru, ruang kepala sekolah dan ruang yayasan. Sedangkan zoning privat meliputi seluruh area yang digunakan untuk kegiatan belajar. Secara visual tidak terdapat batasan yang jelas antara zoning tersebut. Namun jarang ditemukan orang tua maupun pengantar yang berada di dalam area kegiatan belajar. Menurut pengamatan saya kondisi ini sangat membantu anak untuk dapat berkonsentrasi pada saat kegiatan belajar berlangsung. Zoning privat juga terbagi menjadi dua yaitu, area ruang kelas dan area ruang keterampilan. Untuk area ruang kelas berada di lantai kedua bangunan ini, sedangkan area ruang keterampilan berada di lantai pertama.



gambar zoning sekolah

Bangunan ini memiliki satu pintu masuk utama yang diapit oleh ruang administrasi, ruang guru dan ruang kepala sekolah. Penempatan ketiga ruang ini pada pintu masuk utama mempermudah pihak sekolah untuk mengontrol keluar masuknya anak, orang tua ataupun orang luar yang berkepentingan. Namun demikian penempatan ruang guru di lantai pertama mempersulit pemantauan anak di lantai dua.

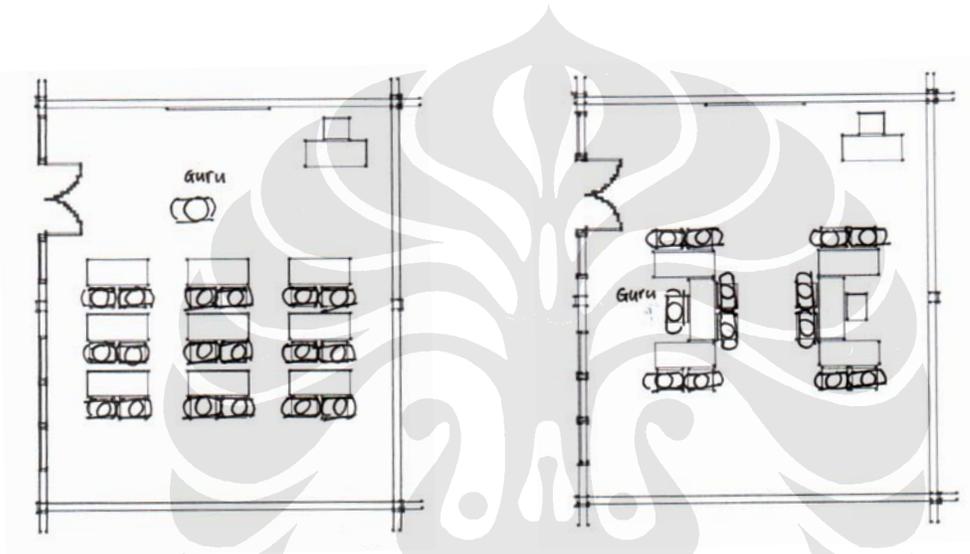
Sebagian besar kegiatan yang dilakukan anak pada saat berada di dalam sekolah, berlangsung di dalam ruang. Baik pada saat jam pelajaran berlangsung maupun ketika jam istirahat. Ruang kelas atau ruang teori tidaklah menjadi pusat kegiatan belajar di sekolah ini. Ruang-ruang keterampilan tidak hanya menjadi ruang pendukung kegiatan belajar, tetapi juga merupakan bagian dari pusat kegiatan belajar, sama seperti ruang kelas. Begitu pula pada saat jam istirahat berlangsung seluruh anak menghabiskan waktunya bersama anak yang lain untuk makan bersama di ruang makan. Saya mengamati, selain memfasilitasi anak untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak lain, kondisi ini juga menjaga fokus anak pada saat berada di dalam sekolah.

Ruang kelas dengan modul 8m x 7m dan 4m x 7m diisi oleh 4 sampai 10 anak. Setiap tingkatan memiliki satu atau dua rombongan belajar jika jumlah anak melebihi kapasitas kelas. Dengan jumlah anak tersebut dalam satu kelas, guru dapat dengan maksimal memerhatikan dan menguasai kelas. Terkadang, dalam satu kelas guru membagi anak ke dalam dua kelompok berdasarkan kemampuan mereka. Hal ini dilakukan untuk mempermudah guru membantu siswa memahami pelajaran yang sedang diberikan.

Di dalam ruang kelas terdapat ruang kegiatan anak dan ruang kegiatan guru. Sama seperti ruang kelas pada umumnya, setiap anak memiliki ruang kegiatannya masing-masing yang terwujud dalam sebuah meja yang digunakan bersama satu anak yang lain, sebuah bangku dan ruang ada diantaranya. Dalam ruang kegiatannya, anak dapat melakukan berbagai kegiatan seperti menulis, membaca, mendengarkan penjelasan guru, dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan dalam posisi duduk. Anak dapat berpindah tempat bila perlu, seperti menghampiri teman yang berada di meja lain, menghampiri guru atau maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal. Sedangkan guru memiliki ruang kegiatan yang lebih luas dari ruang kegiatan anak-anak. Selain berada pada meja dan bangkunya, guru dapat berjalan mengelilingi kelas atau berada diantara anak-anak ketika mereka belajar dalam sebuah kelompok.

Pada saat guru mengajar di depan kelas, semua anak menghadap ke arah yang sama, yaitu ke arah guru yang berada di depan kelas. Hal tersebut terjadi akibat penyusunan seluruh perabot yang ada di dalam kelas. Posisi ini memungkinkan terjadinya komunikasi baik verbal maupun visual antara guru dan anak. Anak dan guru dapat saling melihat dan

saling mendengarkan. Namun pada saat anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, posisi kelas tidak seperti pada saat guru mengajar. Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa guru membagi kelas menjadi dua kelompok anak sesuai dengan kemampuannya. Pada saat anak membentuk sebuah kelompok dengan anak yang lain, posisi meja dan bangku diubah. tidak lagi menghadap guru. Pada posisi ini anak dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan anak yang lainnya. Guru pun semakin leluasa untuk dapat berada diantara anak-anak, membantu mereka memahami apa yang sedang mereka kerjakan.



posisi perabot meja dan bangku pada saat guru sedang mengajar



posisi perabot meja dan bangku pada saat kerja kelompok

sumber : dokumen pribadi

Ruang kelas juga memungkinkan anak memiliki ruang terpisah pada saat dia memerlukan konsentrasi lebih untuk mengerjakan tugasnya sendiri, namun masih dengan pengawasan guru dalam kelas. Dengan demikian ketika salah satu anak kehilangan konsentrasi dan gagal memahami pelajaran, keberadaannya dapat dipisahkan sehingga tidak mengganggu konsentrasi anak yang lain. Pada posisi ini guru juga dapat memberikan perhatian yang intensif bagi anak.

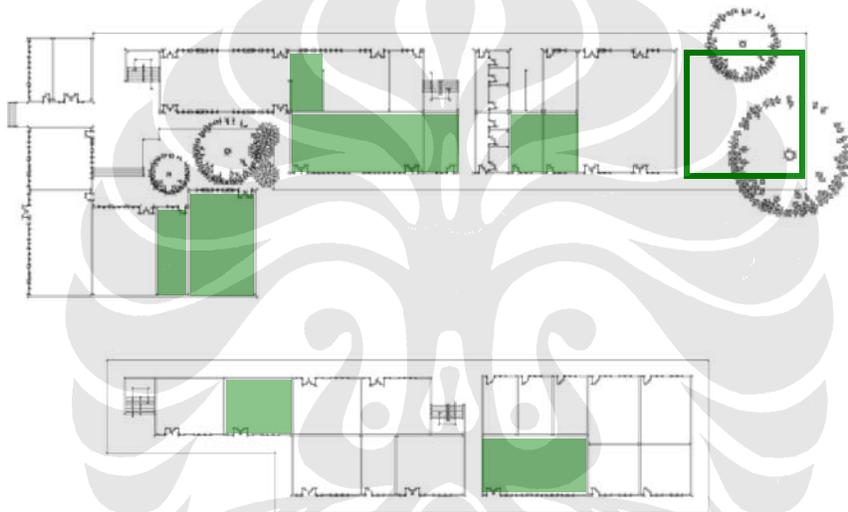
Namun ruang kelas yang memfasilitasi kegiatan belajar dengan baik, tidak didukung oleh obyek-obyek belajar yang baik. Obyek-obyek belajar yang ada di dalam kelas terbatas pada obyek yang mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti meja, kursi, papan tulis dan lemari penyimpanan. Tidak terdapat obyek-obyek belajar yang memberi kesempatan siswa untuk lebih mendalami, memahami serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

Kenyamanan suhu kelas cukup baik. Tinggi plafon 4, 00 m dari lantai menyebabkan volume udara di ruangan yang memadai. Kualitas penerangan alami dalam ruang kelas baik. Namun posisi jendela yang menghadap ke arah barat dan timur menyebabkan sinar matahari masuk langsung ke dalam ruang. Pada waktu tertentu, di beberapa kelas penerangan alami tidak merata pada keseluruhan kelas. Posisi bukaan yang terletak 1,5m dari permukaan lantai, menghalangi pandangan siswa ke luar ruangan. Hal ini membantu konsentrasi siswa pada saat kegiatan belajar di dalam kelas.



gambar masuknya sinar matahari ke dalam ruang kelas

Seperti yang sudah disebutkan diatas, ruang kelas bukanlah pusat kegiatan belajar di sekolah ini. Terdapat beberapa ruang keterampilan yang juga menjadi pusat kegiatan belajar anak. Setiap anak dapat memilih keterampilan apa yang mereka minati untuk dipelajari. Ruang keterampilan yang ada yaitu ruang tata busana, ruang perkayuan, ruang kerajinan, ruang tata boga, ruang pertukangan, ruang besi, dan ruang komputer. Sebagian besar ruang ini berada di lantai pertama yang terpisah dari ruang kelas. Dalam ruang ini, anak dapat mempraktekkan langsung apa yang mereka pelajari. Keterampilan yang diajarkan membekali mereka untuk dapat terjun ke dalam masyarakat.



ruang tata busana



ruang percetakan



ruang perkayuan

sumber : dokumen pribadi

Setiap ruang keterampilan dilengkapi oleh obyek-obyek belajar yang mendukung keterampilan tersebut. Posisi obyek-obyek belajar tersebut dalam ruang juga memungkinkan anak untuk bekerja secara individu maupun secara berkelompok. Contoh kegiatan keterampilan yang saya amati pada keterampilan tata busana. Anak yang mengikuti pelajaran keterampilan ini dapat memilih posisi mereka untuk bekerja secara individu ataupun berkelompok dengan teman yang lain. Ruang kegiatan mereka juga tidak terbatas antara meja dan bangku, tetapi mereka dapat menggunakan seluruh ruang yang memungkinkan mereka untuk bekerja.



anak yang sedang bekerja sendiri



anak yang sedang bekerja dengan kelompok

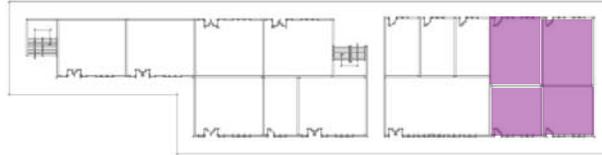
suasana ruang keterampilan

sumber : dokumen pribadi

Selain ruang kelas dan ruang keterampilan sebagai ruang kegiatan belajar anak, terdapat juga ruang perpustakaan yang memfasilitasi anak untuk belajar. Dalam ruang ini anak dapat belajar secara mandiri. Anak dapat lebih bebas melakukan kegiatan belajarnya sendiri maupun berkelompok. Ruang perpustakaan ini juga menjadi tempat istirahat bagi anak pada waktu istirahat.

Sekolah ini juga dilengkapi ruang-ruang terapi yang dibutuhkan bagi anak tunagrahita. Ruang tersebut antara lain ruang merawat diri, ruang pengendalian, ruang bagi tenaga ahli. Ruang-ruang terapi ini berada di belakang bangunan lantai dua. Ruang ini dipisahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kenyamanan bagi anak yang ada di dalamnya.

Selain itu juga terdapat ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), mushola, aula, ruang bagi yayasan dan ruang pameran untuk memamerkan dan menjual karya keterampilan anak.



posisi ruang terapi yang jauh dari keramaian

Kegiatan belajar anak yang sebagian besar dilakukan di dalam ruangan, terlihat dari minimnya ruang luar yang ada. Hanya terdapat satu lapangan olahraga dan selasar-selasar di depan setiap ruangan. Anak jarang ditemukan berada di ruang luar ini. Bahkan pada saat berolahraga, anak melakukannya di dalam aula bukan di lapangan yang tersedia. Walaupun kondisi ini dapat menjaga fokus anak pada saat berada di dalam sekolah, menurut saya kondisi ini mengurangi kebebasan anak untuk mengekspresikan dirinya dan membatasi pengalaman ruang anak.

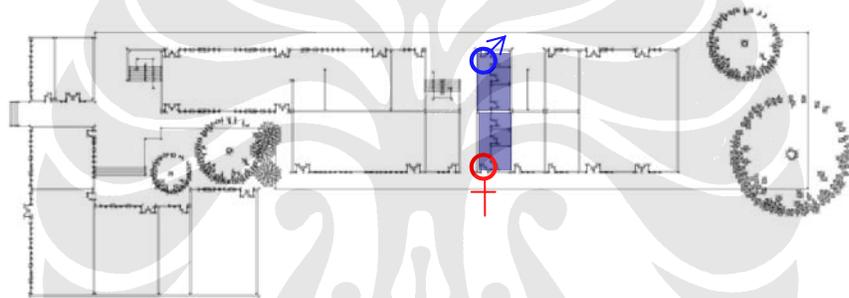
Pada setiap jam istirahat, semua anak berkumpul dalam ruang makan untuk menyantap hidangan yang disediakan. Meja dan bangku dalam ruang ini disusun sedemikian rupa sehingga anak menyantap makanannya dengan beberapa anak yang lain secara berkelompok. Pada saat ini anak mendapat kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak yang berbeda tingkat. Ruang makan ini menyatu dengan ruang tata boga dan dapur.



Ruang makan bersama

sumber : dokumen pribadi

Kondisi WC sekolah bagi anak dan guru bersih. Bukaan di setiap sisi memberikan pengaliran udara yang baik di dalam WC. WC anak terpisah antara pria dan wanita. Posisi ruang-ruang WC di dalam sebuah ruang menjaga privasi anak. Anak tidak langsung terlihat dari luar apabila masih merapikan pakaian di luar WC. Namun WC yang ada di sekolah ini tidak memberikan kemudahan bagi anak pengguna kursi roda. Selain itu, posisinya yang hanya ada di lantai pertama, mengakibatkan anak yang sedang berada di lantai kedua harus menempuh perjalanan yang jauh bila ingin ke WC. Hal ini berpengaruh pada konsentrasi anak yang telah kembali dari WC. Mereka membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk dapat kembali fokus ke dalam kegiatan belajar di kelas. Meminimalkan jarak antar ruang yang harus ditempuh anak merupakan suatu upaya menjaga konsentrasi anak saat menjalani kegiatan belajar.



sumber : dokumen pribadi

kondisi WC anak pria dan wanita

Sekolah tidak menyediakan ruang khusus bagi para orang tua dan pengasuh. Mereka dapat menunggu pada area yang hanya dilengkapi dengan beberapa buah kursi. Atas kesepakatan bersama, orang tua maupun pengasuh yang menunggu tidak diperbolehkan berada di dalam area kegiatan belajar anak. Dengan demikian keberadaan mereka tidak mengganggu kegiatan belajar anak yang sedang berlangsung.



ruang tunggu



sumber : dokumen pribadi



tangga menuju lantai dua

Akses dalam lingkungan sekolah SLB Asih Budi II kurang memberikan kenyamanan bagi anak, khususnya bagi pengguna kursi roda. Tidak tersedia ramp bagi pengguna kursi roda untuk melintasi tangga di pintu utama dan tangga menuju lantai dua.

sumber : dokumen pribadi

**TABEL PERBANDINGAN ANTARA SLB DHARMA ASIH, DEPOK DAN
SLB ASIH BUDI II, JAKARTA TIMUR**

	SLB Dharma Asih, Depok	SLB Asih Budi II, Jakarta Timur
Desain		
Zoning	Tidak memiliki zoning yang jelas antara area publik, semi privat dan privat.	Area Publik : Ruang tunggu dan ruang pameran Area Semi Privat : Ruang Administrasi, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru Area Privat: Seluruh area kegiatan belajar
Kontrol Sekolah	Satu kontrol bagi keluar masuknya siswa, pegawai dan orang luar yang berkepentingan.	Satu kontrol bagi keluar masuknya siswa, pegawai dan orang luar yang berkepentingan.
Posisi Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Guru	Di depan	Mengapit pintu masuk
Posisi Ruang Guru dengan ruang kelas	Dekat ruang kelas, namun tidak dapat memantau keseluruhan ruang kelas yang ada.	Jauh dari ruang kelas. Tidak dapat memantau seluruh ruang kelas.

Pusat Kegiatan Belajar	Ruang Kelas	Ruang Kelas dan Ruang Keterampilan
Ukuran ruang kelas	4,5m x 5m	8m x 7m dan 4m x 7m
Rata-Rata anak dalam satu kelas	8 sampai 13 anak	4 sampai 10 anak
Posisi guru dan anak dalam kelas	Anak selalu menghadap ke arah yang sama, yaitu ke arah guru di depan.	Anak menghadap ke arah yang sama, yaitu ke arah guru di depan. Namun sewaktu-waktu posisi ini dapat berubah
Posisi anak dengan anak yang lainnya	Anak hanya memiliki satu posisi dengan anak lainnya. Tidak memungkinkan merubah posisi untuk dapat bekerja secara berkelompok.	Anak memiliki kesempatan untuk merubah posisinya dengan anak yang lainnya pada saat kerja kelompok.
Kesempatan bagi anak memiliki ruang sendiri dalam kelas untuk berkonsentrasi lebih	Tidak Ada	Ada
Obyek Belajar (Meja dan Kursi)	Statis. Sulit untuk dipindah-pindahkan.	Dinamis. Dapat dipindah-pindahkan sesuai dengan kebutuhan kelas.
Pengalaman Ruang	Sama untuk semua ruang bagi tiap tingkatan.	Sama untuk semua ruang bagi tiap tingkatan.
Suhu ruangan	Cukup baik, tercipta ventilasi silang.	Cukup baik

Penerangan Alami	Orientasi jendela ke arah utara dan selatan. Mencegah sinar matahari masuk langsung ke dalam kelas. Hanya saja di salah satu sisi ruang terhalang tembok bangunan lain, akibatnya sinar matahari tidak merata di seluruh ruang.	Orientasi jendela ke arah timur dan barat. Pada ruang kelas yang jendelanya menghadap ke arah timur, mendapat sinar matahari langsung. Penerangan alami tidak merata di seluruh ruang.
Ruang Keterampilan	Ruang keterampilan tekstil	ruang tata busana, ruang perkayuan, ruang kerajinan, ruang tata boga, ruang pertukangan, ruang besi, dan ruang komputer
Ruang Terapi	Tidak ada	Ada. Posisinya jauh dari keramaian.
Pemanfaatan Ruang Luar Kelas	Belum dimanfaatkan	Belum dimanfaatkan
Kantin	Tidak terencana dengan baik.	Terdapat ruang makan bersama bagi seluruh anak. Memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak yang lainnya.
WC	Bersih. Tidak dipisahkan antara WC pria dan wanita. Tidak dirancang untuk anak pengguna kursi roda.	Bersih. Terpisah antara WC pria dan WC wanita. Tidak dirancang untuk anak pengguna kursi roda.

<p>Ruang tunggu bagi orang tua dan pengasuh.</p>	<p>Tidak tersedia khusus. Hanya terdapat beberapa buah bangku. Orang tua dan pengasuh dapat menunggu di mana saja.</p>	<p>Tidaktersedia khusus. Hanya terdapat beberapa buah bangku. Orang tua dan pengasuh hanya dapat menunggu di dekat pintu masuk.</p>
<p>Akses</p>	<p>Tidak dirancang untuk anak pengguna kursi roda.</p>	<p>Tidak dirancang untuk anak pengguna kursi roda.</p>



V.3 ANALISIS “ SEKOLAH IMPIANKU “

Pengawasan anak di dalam lingkungan sekolah menjadi hal utama yang mendasari penempatan posisi ruang-ruang di dalam sekolah bagi anak dengan keterbelakangan mental. Keamanan tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak keamanan sekolah tetapi juga semua pihak sekolah. Sebagian besar guru menempatkan ruang kepala sekolah, ruang guru dan ruang administrasi di dekat pintu gerbang utama. Penempatan ini dimaksudkan agar semua pihak sekolah dapat dengan maksimal memantau anak dan orang yang keluar maupun yang masuk lingkungan sekolah.

Anak dengan keterbelakangan mental membutuhkan pemantauan dan perhatian yang lebih dibanding dengan anak normal. Dengan demikian guru dapat dengan cepat memberikan bantuan di saat mereka mengalami kesulitan. Penempatan posisi ruang-ruang di dalam sekolah juga membantu pihak sekolah, terutama guru, untuk memantau anak dengan maksimal. Sebagian besar guru menggambarkan posisi ruang-ruang kelas mengelilingi lapangan / ruang terbuka dan ruang guru di salah satu sisinya. Penempatan ruang seperti ini memudahkan guru untuk memantau anak-anaknya di dalam lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua bagi perkembangan anak mereka di sekolah dapat difasilitasi dengan tersedianya ruang khusus bagi mereka. Dengan demikian orang tua dapat turut terlibat memantau dan memerhatikan anak mereka.

Setiap guru menggambarkan ruang kelas sebagai pusat kegiatan belajar. Di dalam ruang kelas terdapat ruang kegiatan untuk anak dan ruang kegiatan untuk guru. Maka kebutuhan ruang kelas bagi anak dan guru harus terpenuhi dengan baik. Kegiatan belajar meliputi bermain, berolahraga dan berinteraksi dengan anak-anak lain. Untuk itu kegiatan belajar juga dapat dilakukan di lapangan upacara yang juga merupakan lapangan olahraga, selasar, kantin, taman.

Ruang-ruang terapi dan fasilitas umum seperti mushola, perpustakaan, merupakan ruang yang juga harus terfasilitasi dengan baik. Selain itu dibutuhkan juga ruang bagi anak untuk dapat mengaplikasikan langsung pelajaran maupun keterampilan yang diberikan, seperti ruang kesenian, ruang tekstil, kebun, bengkel. Penempatan ruang-ruang tersebut di dalam lingkungan sekolah juga menjadi pertimbangan sebagian besar

guru. Dengan menempatkan fasilitas umum dalam satu kawasan membantu siswa agar mudah mengingat dan memaksimalkan pemakaiannya.

Kondisi lingkungan sangat memengaruhi kondisi fisik anak yang sangat rentan terhadap penyakit. Salah satu yang menjadi perhatian beberapa guru adalah pengaliran udara dan cahaya yang baik di dalam kelas. Selain ventilasi yang baik di dalam kelas, beberapa guru merencanakan ruang terbuka di sekeliling ruang kelas.

Tersedianya akses yang baik bagi anak, khususnya bagi pengguna kursi roda, juga menjadi perhatian para guru. Kemudahan dan kenyamanan akses untuk mencapai ruang yang satu ke ruang yang lainnya membantu anak menggunakan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Akses yang baik dapat mengurangi ketergantungan siswa dengan orang lain.

